

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu proses pembentukan karakter manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya akan menjadi sifat, watak, atau karakter seseorang (Suyadi, 2013: 4).

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan menentukan kemajuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila orang beranggapan bahwa cerah tidaknya masa depan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat efektif untuk membangun kecerdasan dan kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh bidang kehidupan, hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan untuk berinteraksi dengan negara lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, di sisi lain globalisasi merupakan tantangan besar yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmiyati Zuchdi (2011: 170) bahwa perkembangan masyarakat dan bangsa sebagai dampak dari globalisasi bisa menyuramkan wajah karakter bangsa.

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa, dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera.

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah manusia sejak dilahirkan, namun dalam kehidupannya manusia memerlukan proses panjang dalam pembentukan karakternya yaitu melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik, dan perlu ditanamkan secara terus menerus/berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan karakter sejak awal yaitu sejak usia dini (Kesuma, 2011: 5).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan perilaku, moral atau akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak, agar menjadi pribadi yang baik, warga negara yang baik dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bernegara (T. Ramli. 2003: 34).

Pembentukan karakter dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran sekolah yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkualitas dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga memiliki karakter

yang baik. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, maka harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Pendidikan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan, tujuannya adalah membentuk kepribadian anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Gunawan, 2017: 4).

Pada faktanya masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi saat ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi sebelumnya. Persoalan karakter yang terjadi menunjukkan bahwa peserta didik saat ini sedang mengalami krisis karakter atau moral. Krisis karakter tersebut ditandai dengan maraknya pergaulan bebas dan seks bebas, banyaknya angka kekerasan terhadap anak dan remaja, tawuran antar pelajar, bullying, pencurian, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Kondisi di atas menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter, sehingga harus ada upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik untuk membentuk perilaku dan kepribadiannya. Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan pada peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran merupakan karakter yang sangat penting bagi anak-anak di Indonesia saat ini. Kejujuran merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini, karena kejujuran merupakan nilai fundamental dalam kehidupan. Kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika karakter jujur bisa dilaksanakan secara efektif, berarti kita telah membangun landasan yang kokoh untuk berdirinya suatu bangsa.

Jujur dapat diartikan sebagai pengakuan akan kebenaran yang sebenarnya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat

hingga pelaksanaan tindakan (Erlangga, 2013: 96). Menurut Naim (2012: 132) berpendapat, jujur dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang dalam perkataan maupun perbuatan. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan tetapi juga harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Emosda (2011: 154) mengemukakan bahwa tujuan sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan dan keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Seiring berkembangnya zaman, ketidakjujuran sudah mewabah hampir pada semua aspek kehidupan bangsa. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi, seperti rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan ketidakjujuran yang sering dilakukan peserta didik di sekolah adalah mencontek pada saat ulangan maupun ujian, hal ini mereka lakukan karena malas atau enggan untuk belajar. Mencontek bukan lagi menjadi hal yang biasa saja, melainkan bisa menjadi kebiasaan yang turun-menurun, jika tidak ditindaklanjuti dengan tegas. Banyak juga diantara mereka yang membolos dari sekolah, dari rumah berpamitan kepada orang tua untuk berangkat ke sekolah ternyata mereka tidak sampai ke sekolah ada yang berkeliaran di pasar dan juga di tempat umum lainnya, hingga waktu pulang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran di kalangan generasi muda sangatlah kurang (Kompasiana, 2017).

Ketidakjujuran menjadi fenomena yang terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat. Dalam penelitiannya di lima SMK di Bogor, Megawangi (2004: 10) memaparkan bahwa 81% siswa sering membohongi orang tua, 30,6% pernah memalsukan tanda tangan, 13% sering mencuri dan 11% sering memalak. Bahkan sejumlah guru-guru di SD Negeri Bekasi memberikan soal

kepada murid-muridnya ketika berlangsung EBTANAS, karena menginginkan sekolah mendapat peringkat yang bagus dalam pencapaian rata-rata. Wajar jika lembaga pendidikan menjadi kambing hitam atas problem ini (Husaini, 2010: 38).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP NU Tenajar Kidul, peneliti melihat bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu sudah berupaya diterapkan dengan baik. Namun, realitanya siswa belum menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat beberapa perilaku siswa yang tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya di luar kelas masih ada beberapa siswa yang tidak membayar ketika mengambil makanan di kantin sehingga kantin mengalami kerugian. Permasalahan di dalam kelas misalnya ketika akan melaksanakan ujian, masih ada beberapa siswa yang mencontek.

Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak berbuat tidak jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua dan gurunya. Dengan mencontek anak akan menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak menipu dengan memanipulasi nilai yang didapatkan seolah-olah merupakan hasil yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang diduplikatnya bukan merupakan hasil yang sebenarnya. Adapun permasalahan yang lain, masih ada siswa yang mengambil barang orang lain tanpa izin. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Jujur Siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter sudah berupaya diterapkan dengan baik, namun realitanya masih terdapat siswa yang tidak jujur. Masih ada beberapa perilaku siswa yang tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurangnya kesadaran siswa untuk menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa masih belum berani berkata jujur dan menyatakan kebenaran, siswa lebih dominan mengikuti perkataan teman-temannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar peneliti memiliki arah yang jelas dan menghindari adanya peluasan masalah lain, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter pada siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.
2. Sikap jujur yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.
3. Siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana sikap jujur yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu ?
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap jujur siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan pendidikan karakter pada siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui sikap jujur yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

3. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap jujur siswa kelas VIII di SMP NU Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap jujur siswa di SMP NU Tenajar Kidul.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Guru  
Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing peserta dididiknya.
  - b. Bagi Peserta Didik  
Mengarahkan peserta didik supaya terbiasa bersikap jujur dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.
  - c. Bagi Sekolah  
Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan tentang penerapan dan pengaruh pendidikan karakter.